

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata menjadi komponen kunci perekonomian di sektor jasa yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Sektor pariwisata telah berkontribusi dalam pembangunan perekonomian dunia. Pariwisata diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sebagaimana orang saat ini yang menjadi semakin *mobile* dan sejahtera.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009, Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Sedangkan daerah tujuan pariwisata yang disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Indonesia merupakan negara dengan banyak daerah alam yang alami tanpa sentuhan tangan manusia. Hal inilah yang membuat negara Indonesia menjadi negara pilihan yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan saat berlibur. Negara Indonesia seperti kita tahu merupakan salah satu negara berkembang yang

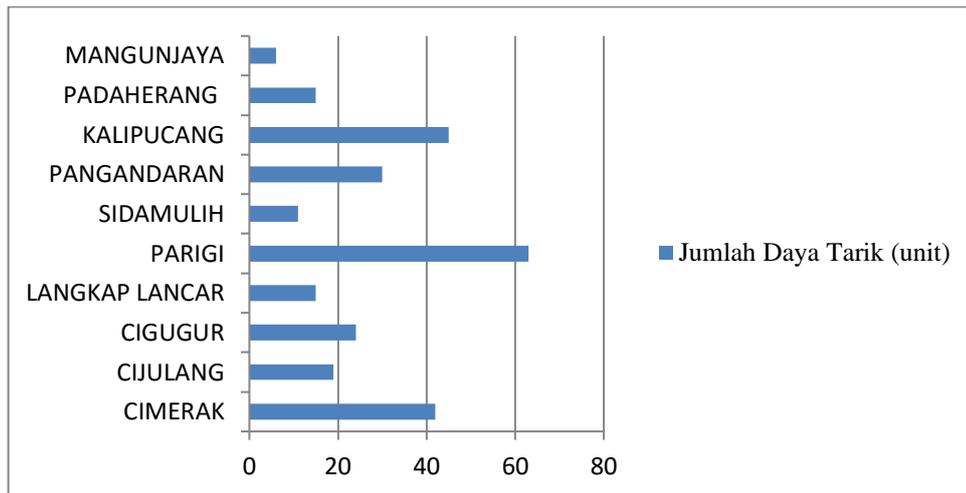
memiliki berbagai macam potensi pariwisata baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Dengan kekayaan yang dimiliki negara Indonesia ini, dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan daerah apabila dikelola dengan baik. Salah satu pelayannya adalah dengan pengelolaan dan pengembangan sehingga daerah yang memiliki potensi tersebut dapat menjadi destinasi wisata dan menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Pengembangan sektor pariwisata ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal memiliki panorama yang indah, kebudayaan melimpah, kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni, dan akses infrastruktur yang sudah terbilang baik sehingga sudah mulai terkoneksi satu dengan yang lainnya, membuat Jawa Barat menjadi destinasi menarik bagi banyak wisatawan baik nasional maupun mancanegara. Sebagai contoh wilayah pusat Jawa Barat yaitu Kota Bandung, kota yang memiliki banyak destinasi wisata. Kabupaten Garut sebagai salah satu tujuan wisata di provinsi Jawa Barat memiliki potensi alam dan budaya yang sangat beragam seperti Candi Cangkuang yang memiliki panorama alam yang masih asri dan indah. Selain Kota Bandung dan Kabupaten Garut, masih banyak daya tarik yang terdapat di Jawa Barat, yaitu salah satunya Kabupaten Pangandaran yang terkenal dengan Pantainya yang memiliki keindahan.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang ada di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata yang cukup besar. Pangandaran disebut sebagai daerah wisata karena memiliki potensi dan wisata yang tinggi yang menjadi wajah pariwisata Jawa Barat yang terkenal dengan keindahan bentangan pantainya yang indah dan eksotis. Sebagai daerah tujuan wisata, Pangandaran menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan yang dapat mendorong pembangunan di Kabupaten Pangandaran itu sendiri. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari wilayah kabupaten Ciamis di provinsi Jawa barat yang ditetapkan pada tahun 2012 berdasarkan Undang-Undang No.21 tahun 2012 yang ditandatangani oleh mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 16 november tahun 2012 , kemudian di undangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November 2012. Dilihat dari peta Jawa Barat, Kabupaten Pangandaran terletak paling tenggara. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten Pangandaran mempunyai potensi yang besar pada sektor pariwisata, baik objek pantai maupun objek non pantai. Terdapat banyak objek wisata favorit baik bagi wisatawan lokal, regional nasional bahkan wisatawan mancanegara. Kabupaten Pangandaran memiliki destinasi wisata yang cukup beragam mulai dari wisata pantai, wisata goa, wisata budaya dan lainnya. Pada tahun 2021 terdapat 270 daya tarik wisata di Kabupaten Pangandaran yang terdiri dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan dan daya tarik wisata budaya.



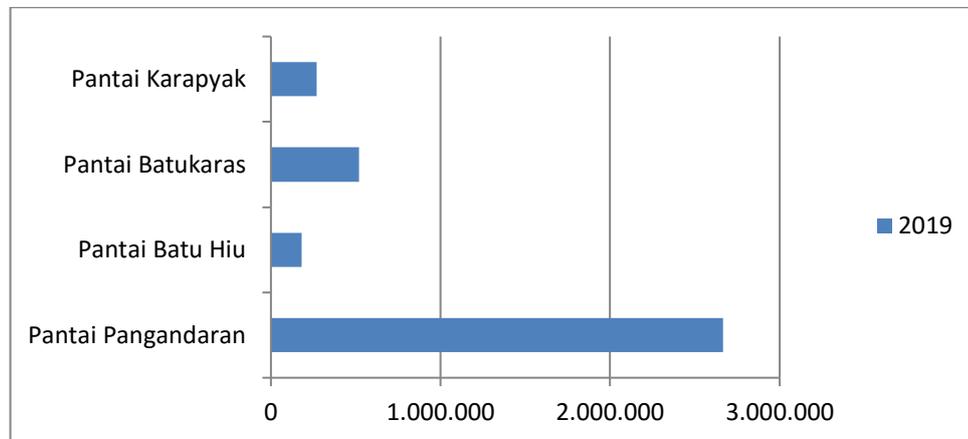
Gambar 1.1. Jumlah daya tarik wisata menurut kecamatan di Kabupaten Pangandaran

Sumber : Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 kecamatan Parigi merupakan daerah terbanyak yang memiliki daya tarik wisata dengan jumlah 63. Kedua terbanyak yaitu daerah Kalipucang dengan jumlah 45 daya tarik wisata. Daerah Cimerak dengan jumlah 42, Pangandaran dengan jumlah daya tarik wisata 30, Cigugur dengan jumlah 24, Cijulang 19 daya tarik wisata, Padaherang dan Langkaplancar dengan jumlah yang sama yaitu 15 daya tarik wisata, Sidamulih dengan jumlah 11 daya tarik wisata dan daerah dengan jumlah terkecil adalah Mangunjaya yaitu 6 daya tarik wisata.

Adapun daya tarik wisata yang menjadi aset utama yang dimiliki Kabupaten Pangandaran ini adalah Pantai Pangandaran, Pantai Batu Hiu, Pantai Batukaras, dan Pantai Karapyak. Daya tarik wisata ini sangat dikenal oleh para wisatawan. Pesona pantai yang memukau menjadi alasan para wisatawan berkunjung ke objek wisata tersebut. Pada beberapa hari besar disetiap tahunnya seperti libur nasional, hari

raya, malam tahun baru dan lainnya, objek wisata tersebut sangat ramai dikunjungi bahkan membuat kabupaten Pangandaran mengalami kemacetan yang cukup parah.



Gambar 1.2. Tingkat Kunjungan Wisatawan Ke Beberapa Objek Wisata Pantai Unggulan Di Pangandaran tahun 2019 (Orang)

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pangandaran (diolah)

Dari gambar 1.2 diatas, menjelaskan bahwa tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke kabupaten Pangandaran sangat bervariasi. Pada tahun 2019 seluruh objek wisata banyak di kunjungi oleh wisatawan seperti tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada objek wisata Pantai Pangandaran menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung dengan angka tertinggi yaitu 2.665.980. Objek wisata terbanyak kedua adalah Pantai Batukaras yaitu 520.924. Ketiga tertinggi yaitu Pantai Karapyak dengan jumlah 269.004. Dan objek wisata dengan jumlah kunjungan wisatawan terendah adalah Pantai Batu Hiu yaitu 180.504.

Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata unggulan diatas membuat para masyarakat di sekitar objek wisata tersebut mengalami peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Setiap tahunnya masyarakat

mendapatkan penghasilan yang memuaskan akibat banyaknya wisatawan yang berkunjung. Seperti pedagang oleh-oleh disekitaran pantai Pangandaran, sewa jasa wahana permainan, dan masih banyak lagi. Namun sebenarnya, dibalik tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke objek wisata unggulan diatas, menyebabkan kurang meratanya tingkat kesejahteraan yang dirasakan masyarakat. Khususnya masyarakat yang berada di sekitar desa wisata yang memiliki objek wisata selain objek wisata unggulan diatas. Masih banyak objek wisata non pantai selain objek wisata diatas yang mayoritasnya adalah pantai yang belum diketahui oleh para wisatawan. Hal ini membuat desa wisata tersebut tidak bisa berkembang dan tidak membawa kemajuan bagi perekonomian masyarakatnya maupun pariwisatanya.

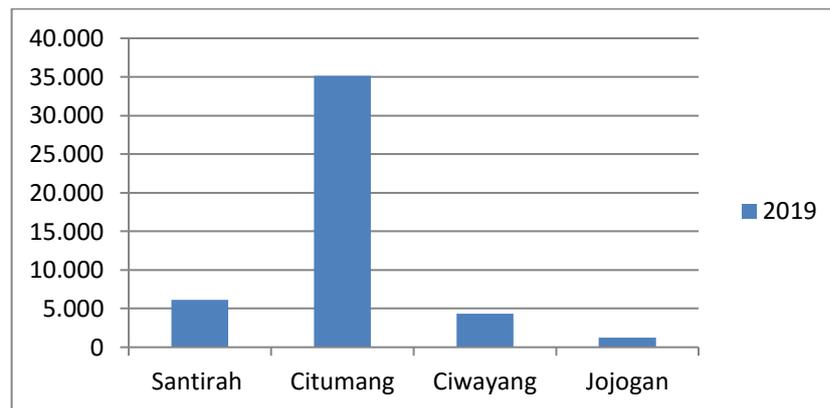
Selain objek wisata pantai unggulan diatas, banyak objek wisata non pantai yang berada di desa wisata yang tak kalah indahnya dan memiliki berbagai keunikan tersendiri yang bisa membuat para wisatawan terpukau. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Namun sayangnya, masih banyak wisatawan yang belum mengetahui mengenai objek wisata non pantai yang ada di desa wisata ini.

Tabel 1.1. Objek wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran

| No | Objek Wisata | Lokasi |
|----|---------------|--|
| 1. | Santirah | Desa Selasari Kecamatan Parigi |
| 2. | Citumang | Desa Bojong Kecamatan Parigi |
| 3. | Ciwayang | Desa Cimindi Kecamatan Cigugur |
| 4. | Jojogan | Desa Cintaratu Kecamatan Parigi |
| 5. | Cagar alam | Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran |
| 6. | Green Canyon | Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang |
| 7. | Pepedan Hills | Desa Selasari Kecamatan Parigi |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pangandaran (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas, menunjukkan adanya beberapa objek wisata non pantai yang ada di Kabupaten Pangandaran. Diantara objek wisata non pantai diatas yang banyak menyimpan keindahan dan objek wisata yang banyak diminati oleh wisatawan yaitu objek wisata sungai yang terkenal dengan sebutan arum jeram. Di kabupaten Pangandaran ada beberapa objek wisata arum jeram yang beroperasi. Objek wisata arum jeram ini yaitu objek wisata Santirah, Citumang, Jojogan dan Wisata Alam Ciwayang Rafting. Empat objek wisata non pantai ini berada di desa wisata yang ada di kabupaten Pangandaran yakni objek wisata Santirah berada di desa wisata Selasari, objek wisata Citumang berada di desa Bojong, wisata alam Ciwayang Rafting berada di desa wisata Cimindi dan Jojogan berada di desa wisata Cintaratu. Namun keempat objek wisata ini masih belum berjalan semaksimal mungkin dan tingkat kunjungan wisatawannya masih kalah jauh dibanding objek wisata pantai yang sudah menjadi unggulan pariwisata kabupaten Pangandaran.



Gambar 1.3. Data Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Non Pantai Tahun 2019 (orang)

Sumber : Pengelola Objek Wisata (diolah)

Gambar 1.3. menjelaskan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata non pantai pada tahun 2019. Objek wisata dengan jumlah kunjungan terbanyak adalah Citumang dengan jumlah 35.157. Terbanyak kedua adalah objek wisata santirah dengan jumlah kunjungan 6.124. Jumlah kunjungan terbanyak ketiga adalah objek wisata Ciwayang Rafting dengan jumlah 4.345. Dan jumlah kunjungan terendah adalah objek wisata Jojogan dengan jumlah 1.238.

Namun tingkat kunjungan wisatawan ke objek wisata non pantai tersebut masih sangat jauh dibanding dengan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai. Hal ini membuat adanya ketidakmerataan diantara masyarakat. Mulai dari pendapatannya, tingkat kesejahteraannya, dan wisatawan yang jauh lebih sedikit jumlahnya dalam mengunjungi objek wisata membuat objek wisata tersebut sulit untuk berkembang dan nantinya jika kualitas objek wisata semakin menurun maka semakin sulit untuk dikenal oleh wisatawan dan jumlah wisatawan yang berkunjung tidak akan bertambah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 2. Perbandingan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai dan non pantai Tahun 2019 (orang)

| Objek Wisata Pantai | | | | Objek Wisata Non Pantai | | | |
|---------------------|----------|------------|----------|-------------------------|----------|----------|---------|
| Pangandaran | Batu Hiu | Batu karas | Karapyak | Santirah | Citumang | Ciwayang | Jojogan |
| 2.665.980 | 180.504 | 520.924 | 269.004 | 6.124 | 35.157 | 4.345 | 1.238 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pangandaran dan Pengelola

Objek wisata (diolah)

Dilihat dari tabel 1.2. menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara jumlah pengunjung ke objek wisata pantai dan objek wisata non pantai. Hal ini terlihat ketika jumlah kunjungan ke objek wisata Pantai Pangandaran berada diangka jutaan dengan jumlah 2.665.980 berbanding terbalik dengan objek wisata Santirah yang hanya berada diangka ribuan dengan jumlah 6.124. Begitu pula dengan objek wisata pantai lainnya yang berada diangka ratusan ribu. Pantai Batu Hiu diangka 180.504, Pantai Batu Karas diangka 520.924 dan Pantai Karapyak 269.004, angka-angka tersebut sangat jauh dengan jumlah objek wisata non pantai lainnya yang hanya diangka ribuan dengan paling tinggi diangka puluhan ribu. Objek wisata Jojogan dengan jumlah kunjungan terendah diangka 1.238, dan objek wisata Citumang dengan jumlah kunjungan terbanyak yaitu 35.157 pun masih belum mampu menandingi jumlah kunjungan ke objek-objek wisata pantai tersebut.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa adanya masalah dalam objek wisata non pantai yang membuat jumlah kunjungan wisatawan tidak sebanyak dengan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai. Adanya perbedaan jumlah kunjungan ini sebabkan oleh keputusan

wisatawan dalam memilih objek wisata yang akan dikunjungi. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ratna Suryani et al., 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan adalah harga, fasilitas wisata yang tersedia dan aksesibilitas menuju ke lokasi objek wisata. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah empat objek wisata non pantai arum jeram yaitu Santirah, Citumang, Ciwayang, dan Jojogan.

Keputusan berkunjung para wisatawan ke suatu destinasi wisata pada dasarnya berkaitan dengan perilaku konsumen yaitu keputusan pembelian. Sehingga teori-teori mengenai keputusan pembelian juga dilakukan dalam keputusan berkunjung. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jalilvand dan Samiei dalam (Fitri aprilia, 2015). Menurut Fandy Tjiptono (2014: 21) keputusan pembelian adalah sebuah proses dimana konsumen mengenal masalahnya, mencari informasi mengenai produk atau merk tertentu dan mengevaluasi seberapa baik masing-masing alternatif tersebut dapat memecahkan masalahnya, yang kemudian mengarah kepada keputusan pembelian.

Dalam memutuskan untuk mengunjungi suatu objek wisata, para wisatawan tentunya melihat beberapa aspek demi tercapainya kenyamanan dalam mengunjungi objek wisata tersebut. Aspek yang terpenting yang pertama adalah harga. Tentu harga menjadi faktor penentu seseorang wisatawan dalam menentukan keputusan objek wisata yang akan dikunjungi. Harga menurut Kotler dan Armstrong (2008) adalah jumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga sangat berpengaruh terhadap keputusan wisatawan dalam berwisata, objek wisata yang akan dipilih oleh wisatawan adalah objek wisata yang harga tiketnya

sesuai dengan kualitas dan manfaat yang diterima dari objek wisata tersebut. Oleh karena itu untuk menarik banyak wisatawan yang berkunjung, pihak pengelola harus menentukan harga yang sesuai dengan kualitas dan manfaat yang dirasakan.

Untuk faktor fasilitas menurut Yoeti (2003:56) adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan tersedianya fasilitas yang disediakan, tentunya sangat dibutuhkan para wisatawan dalam berkunjung. Jika fasilitas yang diberikan kurang lengkap maka wisatawan akan cenderung memilih objek wisata lain yang lebih lengkap agar kebutuhan selama berwisata dapat terpenuhi.

Menurut Sulfi dan Yusuf, 2016 dalam (Ardiansyah et al., 2022). Faktor aksesibilitas tidak kalah penting sebagai faktor penentu keputusan berkunjung wisatawan dalam berwisata. Aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap keputusan berkunjung wisatawan karena semakin baik akses menuju objek wisata Ciwayang ini maka semakin banyak pula wisatawan yang akan berkunjung pada objek wisata tersebut.

Untuk menjadikan objek wisata non pantai ini banyak diminati oleh para wisatawan dan menjadi pilihan dalam menentukan keputusan berkunjung, tentunya harus membuat pengunjung nyaman sehingga menjadikan objek wisata non pantai ini menjadi pilihan destinasi bagi para wisatawan. Sehingga perlu ada beberapa pengembangan yang dilakukan oleh para pengelola untuk lebih meningkatkan

jumlah pengunjung agar terjadi pemerataan antara objek wisata pantai dan non pantai antara lain dalam hal Harga, Fasilitas Wisata dan Aksesibilitas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Harga, Fasilitas Wisata, dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Desa Wisata Non Pantai di Kabupaten Pangandaran”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan wisatawan mengenai kondisi harga, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan keputusan berkunjung ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran ?
2. Bagaimana pengaruh harga, fasilitas wisata, dan aksesibilitas secara parsial terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran ?
3. Bagaimana pengaruh harga, fasilitas wisata dan aksesibilitas secara bersama-sama terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat ditetapkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tanggapan wisatawan mengenai kondisi harga, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan keputusan berkunjung ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga, fasilitas wisata dan aksesibilitas secara parsial terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga, fasilitas wisata, dan aksesibilitas secara bersama-sama terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata non pantai di Kabupaten Pangandaran.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh harga, fasilitas wisata, dan aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Dalam penelitian ini terkait hubungan antara variabel harga, fasilitas wisata dan aksesibilitas terhadap variabel keputusan berkunjung wisatawan.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah diperoleh selama perkuliahan, selain itu untuk membandingkan teori dengan realita yang sesungguhnya. Serta menambah pengetahuan mengenai pariwisata.

- Bagi Pihak Pengelola Wisata

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Selain itu, pihak pengelola wisata juga dapat memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keputusan para wisatawan untuk berkunjung sehingga nantinya dapat dijadikan bahan referensi yang bisa direkomendasikan untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

- Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pariwisata di Pangandaran, khususnya di desa wisata yang masih belum optimal secara keseluruhan salah satunya di beberapa objek wisata non pantai ini.

- Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan masyarakat terutama pengetahuan wisata serta memberikan dukungan atas keberadaan objek wisata non pantai ini.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di empat objek wisata non pantai yaitu Santirah, Citumang, Ciwayang, dan Jojogan.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, dimulai sejak bulan September 2022 dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan dan penulis memperkirakan penelitian ini akan selesai sampai bulan april 2023. Adapun rincian kegiatan penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1.3. berikut :

Tabel 1. 3. Jadwal Penelitian

| Kegiatan | Bulan/Tahun 2022/2023 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--------------------------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|
| | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar Proposal Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | |
| Revisi Proposal Skripsi dan persetujuan revisi | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengumpulan dan pengolahan data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| Proses bimbingan untuk menyelesaikan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| Ujian Skripsi, revisi Skripsi, dan pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |